

Masa Awal Kedatangan Islam di Daerah Pesisir di Indonesia dan Kondisi Masyarakatnya

M. Ma'ruf Misbah*

DALAM kajian sejarah, dapat diketahui bahwa pada abad ke-7 M, terdapat hubungan perdagangan antara para pedagang dari mancanegara dengan bangsa Indonesia. Adanya hubungan perdagangan tersebut, merupakan suatu fakta sejarah yang "menggambarkan adanya hubungan internasional bagi bangsa Indonesia".¹ Selanjutnya, dapat diketahui pula bahwa di antara pedagang-pedagang mancanegara tersebut, terdapat para pedagang Muslim dari Arab dan kawasan lainnya.

Fenomena yang telah digambarkan di atas, merupakan bagian dari hal-hal yang dapat dianalisis dalam pembahasan mengenai masa awal kedatangan Islam di daerah pesisir di Indonesia dan kondisi masyarakatnya. Pembahasan mengenai hal ini, hingga kini, tetap merupakan suatu hal yang mempunyai peluang untuk dapat dianalisis lebih lanjut dalam tulisan sejarah sesuai dengan metodenya.

Analisis mengenai masa awal kedatangan Islam di Indonesia dalam wacana sejarah, sering dikaitkan dengan pembahasan mengenai masa awal adanya kunjungan para pedagang Muslim dari Arab dan wilayah lainnya di daerah-daerah pesisir di Indonesia, yang di samping mereka

*Penulis adalah staf pengajar Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

melakukan aktivitas perdagangan, mereka juga melakukan aktivitas dakwah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mereka adalah pedagang dan juga *muballigh*. Sebagai pedagang dan *muballigh*, mereka selalu mengadakan aktivitas dalam bidang yang berkaitan dengan kedua profesinya itu di tempat-tempat yang disinggahinya.

Sebagaimana diketahui bahwa jalur perdagangan yang digunakan oleh para pedagang Muslim tersebut ke Indonesia, adalah jalur perairan, maka dapatlah disebutkan bahwa tempat-tempat penting yang pertama-tama menerima kedatangan mereka pada masa awal kedatangan Islam di Indonesia, tentu saja adalah daerah-daerah pesisir yang dijadikan sebagai tempat berlabuh mereka. Dengan demikian, pembahasan mengenai masa awal kedatangan Islam di daerah pesisir di Indonesia dan gambaran mengenai kondisi masyarakatnya pada masa tersebut, dapat dijadikan sebagai topik kesejarahan yang dapat ditulis sesuai dengan metode sejarah.

Awal Kedatangan Islam di Indonesia

Sebagaimana tampak dalam berbagai wacana sejarah, di kalangan para sejarawan terdapat perbedaan pendapat mengenai awal kedatangan Islam di Indonesia. Perbedaan pendapat juga terjadi di kalangan para sejarawan dalam pembahasan mengenai awal kedatangan Islam di Asia Tenggara. Mengenai hal ini, Dr. Muhammad Hasan menyebutkan adanya beberapa pendapat

di kalangan para sejarawan tersebut.²

Perbedaan pendapat di kalangan para sejarawan mengenai awal kedatangan Islam di Indonesia, terjadi karena adanya perbedaan bahan analisis yang mereka gunakan dalam membahas hal tersebut. Dalam pembahasannya mengenai awal kedatangan Islam di Indonesia, di samping mereka mengemukakan analisis mengenai hal tersebut, mereka pada umumnya juga memberikan analisis mengenai orang-orang yang berperan membawa Islam ke Indonesia pada waktu tersebut, daerah asal mereka, dan daerah yang pertama kali dikunjungi oleh mereka, sehingga mereka mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan aktivitas dakwah di daerah yang dikunjungi tersebut.

Dalam kaitan dengan pembahasan masa awal kedatangan Islam di Indonesia, para sejarawan pada umumnya membahas pula mengenai golongan pembawa Islam ke Indonesia. Dalam hal ini, tampaknya terdapat kesesuaian pendapat di kalangan para sejarawan. Disebutkan bahwa "sesuai dengan kedatangan Islam melalui jalan perdagangan, maka pembawa-pembawanya adalah golongan pedagang juga".³ Dengan demikian, informasi-informasi kesejarahan yang berkaitan dengan sejarah pelayaran dan perdagangan para pedagang Muslim dari Arab dan wilayah lainnya yang berkunjung ke Indonesia untuk melakukan aktivitas perdagangan dan dakwah, tentunya dapat digunakan untuk

melengkapi analisis mengenai waktu awal kedatangan Islam di Indonesia. Dari analisis terhadap informasi-informasi kesejarahan yang berkaitan dengan hal tersebut, terdapat keterangan yang menyebutkan bahwa pada abad ke-1 H atau abad ke-7 M, telah ada pedagang Muslim dari Arab dan wilayah lainnya yang datang ke Indonesia.

Dalam analisis terhadap sumber-sumber sejarah mengenai awal kedatangan Islam di Indonesia, dapat diketahui bahwa pada abad ke-7 M atau abad ke-1 H, orang-orang Arab dan lainnya dari kalangan umat Islam, telah datang ke Indonesia. Hal ini sesuai dengan analisis kesejarahan yang menyebutkan bahwa "pedagang-pedagang Muslim asal Arab, Persia, dan India, juga ada yang sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 M (abad ke-1 H)".⁴ Mereka datang dan melakukan aktivitas dakwah. Karena itu, beberapa sejarawan kemudian mengaitkan analisisnya mengenai waktu awal kedatangan Islam di Indonesia dengan fenomena tersebut. Dengan demikian, mereka menyebutkan bahwa pada abad ke-7 M atau abad ke-1 H, Islam telah datang di Indonesia.

Pendapat bahwa pada abad ke-7 M atau abad ke-1 H, Islam telah datang di Indonesia, sesuai dengan fenomena adanya jalur pelayaran yang sudah ramai dan bersifat internasional jauh sebelum abad ke-13 M melalui Selat Malaka. Pada abad ke-7 M atau abad ke-1 H, di daerah-daerah pesisir kepulauan Indonesia, telah ada aktivitas per-

dagangan internasional. Dalam hal ini, disebutkan bahwa "kapal-kapal dagang Arab sudah mulai berlayar ke wilayah Asia Tenggara sejak permulaan abad ke-7 M. Dari literatur Arab banyak sumber berita tentang perjalanan mereka ke Asia Tenggara".⁵ Disebutkan pula bahwa dari rekonstruksi sejarah perdagangan ini, dapat diketahui bahwa orang-orang Muslim telah hadir di kepulauan Indonesia sejak abad ke-7 M atau abad ke-1 H.⁶ Fenomena ini justru dapat memperkuat analisis beberapa sejarawan mengenai masa awal kedatangan Islam di Indonesia sebagaimana telah disebutkan di atas.

Selanjutnya, mengenai daerah asal para pedagang Muslim yang disebut sebagai golongan yang membawa Islam ke Indonesia pada masa awal tersebut, juga terjadi perbedaan pendapat di kalangan para sejarawan. Sebagian pendapat dari kalangan sejarawan menyebutkan bahwa mereka berasal dari Arab. Mereka datang ke Indonesia langsung dari Arab dengan membawa Islam.⁷ Fatimi, dengan menggunakan informasi dari Tome Pires sebagai sumbernya, menyebutkan bahwa mereka berasal dari Benggali.⁸ Sebagian sejarawan yang lain, menyebutkan Gujarat sebagai daerah asal mereka.⁹

Dalam perkembangan analisis mengenai awal kedatangan Islam di Indonesia, muncul analisis yang menyebutkan adanya tiga tahap dalam sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. *Pertama*, adalah tahap mengenai waktu awal kedatangan Islam di Indone-

sia. Mengenai hal ini, telah disebutkan bahwa pada abad ke-7 M atau abad ke-1 H, Islam telah datang di Indonesia. *Kedua*, adalah tahap penyebaran Islam di Indonesia. *Ketiga*, adalah tahap perkembangan Islam di Indonesia.¹⁰

Kondisi Masyarakat Daerah Pesisir

Pada masa awal kedatangan Islam di Indonesia, masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pesisir, lebih-lebih di kota-kota pelabuhan, menunjukkan ciri-ciri fisik dan sosial budaya yang beragam dan majemuk.¹¹ Adanya percampuran dengan para pedagang yang datang dari berbagai wilayah dan sosial budaya mereka, telah menyebabkan keragaman dan kemajemukan tersebut. Percampuran ini terjadi, karena daerah pesisir dijadikan sebagai tempat persinggahan para pedagang, baik pedagang domestik maupun pedagang asing, termasuk pedagang dari Arab.

Pada masa awal kedatangan Islam di Indonesia, kondisi masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pesisir atau kota pelabuhan tampak berkembang.¹² Pada umumnya, pola kehidupan mereka tampak cepat menerima perubahan dan perkembangan. Ini merupakan dinamika yang menyebabkan kehidupan masyarakat di daerah-daerah pesisir yang memiliki pelabuhan dapat menampakkan kemajuan dan perkembangannya.

Pola kehidupan yang terbuka untuk menerima kedatangan para pedagang dari mancanegara pada masa awal kedatangan Islam di

Indonesia, merupakan faktor dominan yang menyebabkan kehidupan masyarakat di daerah pesisir tampak dinamis dan maju. Tentunya hal ini dikarenakan adanya fenomena bahwa pada masa awal kedatangan Islam di Indonesia, perairan masih merupakan satu-satunya jalur perdagangan internasional. Dengan demikian, banyak pedagang dari mancanegara, termasuk para pedagang Muslim dari Arab dan wilayah lainnya, mendarat dan singgah di daerah-daerah pesisir. Dari adanya fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pesisir, terutama di kota-kota pelabuhan, merupakan masyarakat yang pertama kali menerima kedatangan para pedagang dari mancanegara tersebut.

Masyarakat daerah pesisir berada dalam dinamika kehidupan yang diwarnai dengan adanya aktivitas perdagangan dengan para pedagang mancanegara yang singgah di daerah tersebut. Kedatangan para pedagang Muslim ke daerah tersebut, turut menambah aktivitas perdagangan. Di samping melakukan aktivitas perdagangan, mereka juga melakukan aktivitas dakwah. Berkaitan dengan hal ini, disebutkan bahwa dengan adanya hubungan perdagangan dengan para pedagang Muslim yang datang di daerah pesisir, dan adanya orang-orang Muslim yang datang di daerah tersebut untuk melakukan aktivitas dakwah, maka tampak bahwa kota pelabuhan menjadi pusat aktivitas ummat Islam yang dinamis.¹³

Disebutkan bahwa banyak pedagang dari mancanegara, terutama para pedagang dari Arab, berada di daerah pesisir dalam waktu yang cukup lama untuk keperluan dan kepentingan perdagangan sambil menunggu kesempatan atau musim yang baik bagi pelayaran untuk bisa kembali ke negara asalnya.¹⁴ Karena itulah, masyarakat di daerah pesisir mendapatkan kesempatan bermasyarakat dengan para pedagang dari mancanegara tersebut, sehingga kegiatan perdagangan di daerah-daerah pesisir menjadi semakin ramai dan semarak. Dalam kaitan dengan hal ini, orang-orang Arab, Persia, dan Gujarat tampak mempunyai peranan dalam melakukan pelayaran dan perdagangan di kawasan pesisir di Indonesia.¹⁵

Kehadiran para pedagang Muslim dari Arab dan wilayah lainnya di daerah pesisir pada masa awal kedatangan Islam di Indonesia, dipandang dengan status yang sangat terhormat, sehingga orang-orang dari daerah setempat, tertarik untuk menjadi isteri saudagar-saudagar tersebut.¹⁶ Tentunya hal ini merupakan fenomena yang memperlihatkan bahwa masyarakat daerah pesisir menerima kedatangan mereka dengan senang dan gembira.

Di samping fenomena tersebut, terdapat fenomena lain yang menunjukkan bahwa masyarakat di daerah pesisir dapat menerima kedatangan Islam, bahkan menyambutnya dengan baik dan senang. Sambutan baik dan menyenangkan dari masyarakat di daerah pesisir

terhadap kedatangan Islam, merupakan suatu faktor yang sangat menguntungkan bagi kelanjutan penyebaran Islam, sehingga dapat dengan cepat berkembang di Indonesia.

Demikianlah gambaran mengenai kondisi masyarakat di daerah pesisir pada masa awal kedatangan Islam di Indonesia. Kondisi masyarakat di daerah pesisir pada masa tersebut, telah menunjukkan adanya dinamika kehidupan yang telah diwarnai dengan adanya hubungan perdagangan internasional. Adanya pelabuhan di daerah tersebut, menambah semarak aktivitas perdagangan antara masyarakat setempat dengan para pedagang yang datang dari mancanegara, termasuk para pedagang Muslim yang berasal dari Arab dan kawasan lainnya..

Pelabuhan, Pedagang Muslim, dan Masyarakat Daerah Pesisir

Pelabuhan merupakan suatu sumber ekonomi, terutama bagi masyarakat daerah maritim yang lebih banyak mengandalkan pendapatannya dari adanya aktivitas perdagangan laut yang memanfaatkan pelabuhan tersebut. Dengan demikian, semakin ramai perdagangan dengan para pedagang dari mancanegara yang datang dan singgah di pelabuhan untuk mengadakan aktivitas perdagangan, berarti semakin banyak aktivitas perekonomian yang dapat dimanfaatkan oleh daerah maritim tersebut untuk meningkatkan perekonomiannya. Berkaitan dengan hal ini, disebutkan bahwa di wilayah

pesisir, warga penduduk menopang kehidupannya dengan berdagang.¹⁷

Sebagaimana telah disebutkan, di antara pedagang-pedagang mancanegara yang singgah di daerah pesisir dan ikut meramaikan kegiatan perdagangan, terdapat para pedagang Muslim dari Arab dan wilayah lainnya. Mereka, di samping sebagai saudagar, juga diketahui sebagai *muballigh*. Berkaitan dengan hal ini, disebutkan bahwa "*muballigh-muballigh* Arab itu, menjadikan Gujarat sebagai pangkalan menuju ke Indonesia".¹⁸

Daerah pesisir yang memiliki pelabuhan dan telah diramaikan dengan perdagangan dengan para pedagang domestik dan internasional, mampu tampil sebagai kota pelabuhan. Dalam hal ini, diketahui bahwa pelabuhan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menambah keramaian aktivitas perdagangan. Semakin ramai aktivitas perdagangan, maka masyarakat di kota pelabuhan tersebut semakin mempunyai kesempatan untuk dapat memanfaatkan keramaian perdagangan tersebut untuk menopang aktivitas perekonomiannya. Pelabuhan tampak sebagai bagian dalam tatanan kota yang mempunyai potensi dalam meningkatkan perekonomian masyarakatnya.

Pelabuhan merupakan pintu gerbang bagi kedatangan orang-orang yang datang dari berbagai wilayah dengan menggunakan jalur laut. Di antara mereka, adalah para pedagang Muslim dari Arab dan wilayah lainnya. Dengan demikian,

kota pelabuhan tentu saja merupakan tempat yang pertama kali menjadi tujuan kunjungan mereka untuk berdagang dan berdakwah. Dalam hal ini, tampak bahwa pelabuhan telah menjadikan kotanya sebagai tempat pertemuan antara para pedagang Muslim dari Arab dan wilayah lainnya dengan masyarakat kota pelabuhan tersebut. Mereka dapat saling mengenal benda-benda yang diperdagangkan. Para pedagang Muslim dari Arab dan wilayah lainnya datang dengan membawa barang dagangan yang dapat dijual di daerah pesisir yang disinggahinya. Mereka juga membeli barang dagangan dari daerah pesisir yang disinggahinya itu untuk dijual di wilayah asalnya masing-masing.

Dalam tatanan kota, pelabuhan mempunyai peranan dalam menambah kesibukan masyarakatnya dalam menjalankan aktivitas kehidupannya sehari-hari, termasuk aktivitas di bidang perdagangan. Pada masa awal kedatangan Islam di Indonesia, pelabuhan tersebut telah mampu berperan sebagai pusat aktivitas perdagangan internasional antara para pedagang setempat dengan para pedagang mancanegara, termasuk para pedagang Muslim yang berasal dari Arab dan kawasan lainnya.

Dengan adanya pelabuhan, aktivitas masyarakat di daerah pesisir yang memiliki pelabuhan tersebut menjadi semakin semarak. Kondisi demikian, semakin memperjelas kemampuan daerah tersebut untuk menjadi kota pelabuhan. Pada masa awal kedatangan Islam

di Indonesia, daerah pesisir yang menjadi kota pelabuhan ini, tampak bersifat terbuka bagi kedatangan para pengunjung yang datang dari berbagai wilayah. Para pedagang Muslim yang berasal dari Arab dan wilayah lainnya, memanfaatkan sifat tersebut. Mereka singgah di berbagai kota pelabuhan. Masyarakat kota pelabuhan tersebut menerima kedatangan mereka dengan baik dan menggembirakan.

Penutup

Dalam wacana sejarah mengenai awal kedatangan Islam di Indonesia, terdapat berbagai sumber sejarah yang dapat dianalisis untuk membahas hal tersebut. Perbedaan yang terjadi dalam penggunaan sumber sejarah yang dianalisis, menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat di kalangan para sejarawan mengenai awal kedatangan Islam di Indonesia. Di antara berbagai sumber sejarah tersebut, terdapat sumber sejarah yang memberikan informasi mengenai adanya pedagang Muslim dari Arab dan kawasan lainnya yang pada abad ke-1 H atau abad ke-7 M, telah datang di daerah pesisir di Indonesia. Dari analisis terhadap sumber sejarah mengenai kedatangan dan aktivitas mereka di Indonesia, muncul pendapat di kalangan para sejarawan yang menyebutkan bahwa pada abad ke-1 H atau abad ke-7 M, Islam telah datang di Indonesia.¹⁹

Dari keterangan di atas, tampak bahwa pembahasan mengenai masa awal kedatangan Islam di daerah pesisir di Indonesia pada

umumnya dilengkapi dengan pembahasan mengenai peran para pedagang Muslim sebagai pembawa Islam ke Indonesia pada masa tersebut. Berkaitan dengan hal ini, disebutkan bahwa golongan yang berperan dalam membawa Islam ke daerah pesisir di Indonesia pada masa awal kedatangan Islam ke daerah tersebut, adalah para pedagang. Pada masa tersebut, golongan pedagang juga melakukan aktivitas dakwah.

Daerah yang pertama kali menerima kedatangan para pedagang Muslim dari Arab dan kawasan lainnya, adalah daerah pesisir. Ini dikarenakan bahwa mereka datang melalui jalur laut. Mereka singgah di daerah pesisir yang mempunyai pelabuhan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menuju daerah pesisir tersebut. Di daerah ini, mereka bertemu dengan masyarakat daerah pesisir dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, termasuk aktivitas perdagangan. Daerah pesisir tersebut menjadi semakin ramai dengan adanya aktivitas perdagangan domestik dan internasional, sehingga dalam proses perkembangan selanjutnya mampu menjadi kota pelabuhan.

Dengan adanya aktivitas perdagangan di daerah pesisir, masyarakat daerah tersebut mampu menopang kehidupannya dengan berdagang.²⁰ Dalam hal ini, pelabuhan mampu menambah kesibukan aktivitas perdagangan di daerah pesisir. Pelabuhan merupakan sarana bagi para pedagang yang datang dari berbagai wilayah dengan menggunakan jalur laut untuk ber-

labuh dan mengadakan aktivitas perdagangan di daerah pesisir. Dengan demikian, aktivitas perdagangan di daerah tersebut menjadi semakin semarak. Masyarakatnya menjadi semakin berkembang.

Catatan akhir

¹N.A. Baloch, *Advent of Islam in Indonesia*, (Pakistan: National Institute of Historical and Cultural Research, 1980), h. vii.

²Muhammad Hasan Al-Aydrus, *Penyebaran Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1997), Cet. ke-2, h. 41.

³Uka Tjandrasasmita (editor), *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Jilid III, Cet. ke-6, h. 183.

⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Penerbit PT. RajaGrafindo Persada, 1995), Cet. ke-3, h. 191-192.

⁵Taufik Abdullah, et. al., *Sejarah Ummat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, tanpa tahun), h. 35.

⁶Lihat: *Ibid.*, h. 34.

⁷A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), Cet. ke-1, h. 52.

⁸Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara*, (Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 1999), Cet. ke-1, h. 32.

⁹Uka Tjandrasasmita (editor), *op. cit.*, h. 182.

¹⁰Lihat: *ibid.*, h. 181.

¹¹*Ibid.*, h. 173.

¹²*Ibid.*

¹³Lihat: Azyumardi Azra, *op. cit.*, h. 34.

¹⁴Lihat: Taufik Abdullah, et. al., *op. cit.*, h. 35.

¹⁵Lihat: Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Pamulang: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998), Cet. ke-1, h.55.

¹⁶Uka Tjandrasasmita (editor), *op. cit.*, h. 189.

¹⁷Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, buku bagian kesatu dan dua, (Jakarta: Penerbit PT. RajaGrafindo Persada, 1999), Cet. ke-1, h. 718.

¹⁸K.H. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: Penerbit PT. Al-Ma'arif, 1981), Cet. ke-3, h. 177 - 178.

¹⁹Uka Tjandrasasmita (editor), *op. cit.*, h. 180; dan lihat: A. Hasjmy, *op. cit.*, h. 52.

²⁰Ira M. Lapidus, *loc. cit.*

Al-Arrojani berkata:

ذَهَبَ التَّكْرُمُ وَالْوَفَاءُ مِنَ الْوَرَى ۖ وَتَصَرَّمَ مِنَ الْأَشْعَارِ
وَفَشَّتْ خِيَانَاتُ الثَّقَاتِ وَغَيْرِهِمْ ۖ حَتَّى اتَّهَمْنَا رُؤْيَةَ الْأَبْصَارِ

Semangat bermurah hati dan memenuhi janji telah lenyap dari kebudayaan manusia kecuali dalam perasaan mereka. Khianat oleh orang-orang terpercaya dan lainnya telah membudaya, hingga kami menganggapnya sebagai pemandangan mata (yang sudah biasa).